

## **PENGARUH SCHOOL WELL-BEING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

**Oleh :**

**THERESIA YAYUK PURWANTI <sup>1</sup>, SETIABUDHI <sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

e-mail : setiabudhi2407@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh School well being terhadap motivasi belajar siswa kelas VII - IX SMP PGRI 47 Surabaya. Sistem pendidikan yang baik mampu membuat siswanya sejahtera. Kesejahteraan siswa merupakan urusan terpenting bagi sekolah karena terkait dengan derajat keefektifan fungsi siswa pada komunitas sekolah. School well being atau kesejahteraan siswa di sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia belum dapat dijelaskan secara eksplisit dan terinci seperti yang tertuang dalam kebijakan pendidikan.

Kesejahteraan anak didik adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak didik yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada Siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Diharapkan school well being yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis : School well being memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

**Kata Kunci :** *School well being, Motivasi Belajar*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui sekolah, siswa mempelajari berbagai hal. Sekolah mempunyai sistem dalam proses pelaksanaan pengajaran, yang dibentuk untuk dapat mencetak siswa berprestasi, sehingga pada tahap akhir diperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Dalam memberi kenyamanan siswa dalam belajar pihak sekolah atau guru khususnya juga harus memperhatikan siswa sebagai pribadi atau individu yang unik. Khodijah (2014) bahwa perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang, apakah seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalan suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang

sebagi orang dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perorangan. Ciri dan sifat orang yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individual.

Dari hasil wawancara wali kelas dua bu Ninin pada tanggal 20 Mei 2016 dan beberapa guru yang lain mereka mengeluh rata-rata siswanya sulit diatur, sering tidak masuk sekolah dan banyak yang melarikan diri saat pelajaran belum selesai. Sebagian siswa tidak memperhatikan materi dari guru, mereka asyik dengan kegiatan masing-masing. Ada yang bermain kertas kemudian dilemparkan kepada temannya, mengganggu konsentrasi temannya, berbicara sendiri, bermain handphone, bahkan ada juga yang melamun. Secara garis besar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak ada motivasi yang kuat. Sikap saat ditegur oleh guru bila siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran pun tidak ada respon yang baik cenderung acuh tak acuh bahkan ada kecenderungan sikap memberontak. Selain perilaku dan sikap yang kurang baik saat di dalam kelas, siswa-siswi cenderung tidak memperhatikan dalam pemakaian seragam dan perlengkapannya dasi, topi, ikat pinggang dan lokasi sekolah. Tidak tertib dengan waktu saat masuk dan pulang sekolah.

Selain wawancara kepada guru juga dilakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas I yang bernama Angga dan Tegar siswa kelas II mengapa mereka bersikap dan berperilaku demikian. Hasil wawancara sebagian besar mengeluh karena ruang kelas terlihat kotor karena kertas-kertas berserakan, adanya cahaya panas masuk ke dalam kelas. Selain itu, pada siang hari ruang kelas terasa panas sehingga membuat siswa merasa gelisah, ditambah dengan kondisi kelas 1 dan kelas 2 berada dalam satu ruangan yang hanya dibatasi dengan penyekat, itu yang membuat bising, berisik dan siswa-siswa yang keluar masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Perasaan tidak nyaman yang dirasakan sebagian besar kelas 1 dan kelas 3, karena berada dalam satu ruangan yang hanya disekat dengan papan setinggi orang dewasa sehingga menimbulkan suara bising. Ruangan siang hari terasa panas, kipas angin hanya satu diletakkan di tengah untuk dua ruangan, ventilasi tidak ada sama sekali.

Ketidaknyamanan yang dirasakan siswa saat pelajaran berlangsung di siang hari terasa gerah dan panas sehingga sebagian besar siswa tidak memiliki ketekunan saat mengerjakan tugas, mereka tidak memiliki minat untuk memusatkan perhatian ketika guru menjelaskan tentang materi pelajaran yang sedang dibahas, bersikap acuh tak acuh, asik bermain sendiri dan bahkan tidak sedikit yang melihat hasil pekerjaan temannya ketika menjawab soal. Ketidaknyamanan dalam belajar membuat siswa kurang memahami materi yang dipelajari dan tidak bisa bersikap mandiri ketika memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada

penilaian individu terhadap sekolahnya. Pengukuran penilaian subyektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan sekolah tersebut sebagai *school wellbeing* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela ( 2002 )

*Well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran mereka dalam proses belajar mereka di kelas. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja . Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Program *school well-being* menjadiala penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas ( Konu & Rimpela, 2002 ) Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris ( 2009 ) bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Motivasi menurut Eggen dan Kauchack (2004) adalah suatu kekuatan yang memberi energi, dorongan dan mengarahkan perilaku ke tujuan. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang Robbins (2001) menyatakan definisi dari motivasi yaitu kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi kebutuhan individual.”. Menurut Purwanto ( 2004 ) motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan , mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2013). Uno ( 2011 ) Menjelaskan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang dilakukan baik secara formal, informal dan nonformal.

Uno (2011) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Morris ( 2009 ) dalam buku *teaching happiness and Well- being in school* mengatakan bahwa *Well- being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik. Morris menggambarkan bahwa pengajaran yang *happines* dan *Well- bieng* dan pada proses pembelajaran tersebut mengajarkan bahwa anak harus sadar mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran *Well- being* ini adalah siswa menyadari bahwa apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajar, semua menjadi satu kesatuan yang harmonis.

*Well-bieng* merupakan istilah yang dalam Bahasa Indonesia belum ditemukan padanan atau istilah yang tepat, namun para peneliti sering mengartikan sebagai sejahtera ( Hartati, 2010 ). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 ) sejahtera diartikan sebagai rasa aman, sentosa, makmur,

terhindar dari macam gangguan. Dalam tulisan ini kesejahteraan merupakan istilah yang dipilih sebagai padanan dari *Well-being*.

*School well-being yang dikembangkan oleh Konu & Rimpela ( 2002 )* merujuk pada konsep *well-being* yang sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan material dan non material ( Konu & Rimpela, 2002 ) . Kebutuhan material dan non material tersebut dibagi menjadi dimensi *having, loving dan being*. Selanjutnya seiring dengan perkembangan, Konu & Rimpela ( 2002 ) melakukan kajian dari beberapa literatur sosiologis, pendididkan , psikologis dan kesehatan untuk merumuskan konsep *school well –being* yang lebih menyeluruh. Pengembangan model kesejahteraan sekolah dengan mengadopsi teori sosiologi mengenai kesewjahteraan ( *welfare* ) dipadukan dengan konsep sejahtera ( *well-being* ) dalam komunitas sekolah, sehingga kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran ( *teaching*) dan pendidikan ( *education* ) dan dengan belajar ( *learning* ) dan prestasi ( *achievement*).

Struktur model dari *school well-being* berhasil disusun oleh Konu dan Rimpela dengan meta analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian tersusun menjadi empat dimensi , yaitu ( 1 ) *having ( school conditions )*, ( 2 ) *loving ( social relationships )*, ( 3 ) *being ( means for self fulfilment )* dan ( 4 ) *health status* ( Konu & Rimpela , 2002 ). Setiap dimensi *school well-being* terdapat beberapa variabel yang memnentuknya, diantaranya ( 1 ) *Having ( school conditions )* diwakili oleh kondisi sekolah. Kondisi sekolah dan lingkungan sekolah dan lingkungan di dalam sekolah. Kondisi fisik mencakup keamanan, kenyamanan, kegaduhan yang terjadi, pertukaran udara, suhu dan sebagainya. Indikator lain dari kondisi sekolah adalah lingkungan pembelajaran yang meliputi mata pelajaran, serta hukuman yang diberikan kepada siswa. Indikator ketiga meliputi pelayanan sekolah tethadap siswa seperti pelayanan kesehatah dan konseling. ( 2 ) *Loving ( social relationships )* dalam kesejahteraan sekolah diwakili oleh hubungan sosial.

Kebutuhan *loving* meliputi iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan sekolah dengan keluarga siswa. ( 3 ) *being ( means for self fulfilment )*, apabila diterapkan dalam kesejahteraan sekolah dapat dilihat sebagai cara sekolah dalam memberikan sarana pemenuhan diri. Setiap siswa harus dipertimbangkan sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Kategori *being* dalam *school well-being* diwakili oleh *self fulfillment* yang meliputi penghargaan yang diberikan sekolah terhadap hasil kerja siswa, bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa, peningkatan harga diri dan penggunaan kreativitas. ( 4 ) *health status*, terdiri dari gejala fisik dan mental, demam , penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala- gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran *health status* siswa. Kesehatan mental siswa juga menjadi sesuatu yang diteliti dalam kategori *health status*. Kecemasan yang ada saat siswa menjalani kehidupan sekolah adalah contoh dari gejala mental

yang diteliti. Status kesehatan berupa kesehatan mental kesehatan fisik, dan tidak adanya gejala psikosomatik

## METODE PENELITIAN

Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pencatatan hasil dan membuat tabulasi data hasil penelitian untuk kemudian dilakukan penghitungan hasil data. Penghitungan validitas menggunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Release 22.0*. Untuk menguji validitas aitem untuk variabel well being dan motivasi belajar menggunakan teknik analisisregresi linier sederhana. Untuk menguji reliabilitasnya digunakan teknik *Alpha Cronbach ( $\alpha$ )*. Hasil analisis validitas dan reliabilitas alat ukur yang dibuat adalah sebagai berikut:

### Uji Validitas Aitem

#### 1) Motivasi belajar

Variabel yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan SPSS *versi 22.0 for windows*. Adapun hasil uji coba variabel motivasi belajar menggunakan 25 aitem, terdapat aitem gugur sebanyak 9 aitem, sehingga diperoleh 16 aitem yang valid.

#### 2) Well being.

Variabel yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan SPSS *versi 22.0 for windows*. Adapun hasil uji coba variabel well being menggunakan 40 aitem, terdapat aitem gugur sebanyak 6 aitem, sehingga diperoleh 34 aitem yang valid.

### Uji Reliabilitas Alat Ukur

Setelah dilakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas terhadap aitem-aitem valid atau sah dengan menggunakan program SPSS *versi 22.0 for windows*, sedangkan teknik yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*.

#### a) Motivasi belajar

Pada variabel motivasi belajar diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,862, dikatakan reliabel jika koefisien  $\alpha > 0,7$ . Maka dapat dikatakan variabel motivasi belajar tergolong reliabel sehingga variabel tersebut layak sebagai alat ukur penelitian.

#### b) Well being

Pada variabel well being diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,909, dikatakan reliabel jika koefisien  $\alpha > 0,7$ . Maka pada variabel well being tergolong reliabel sehingga variabel tersebut layak sebagai alat ukur pada penelitian.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dengan nilai  $r = 0,297$  dengan presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0.088 yang artinya pengaruh variabel bebas (well

being) terhadap variabel terikat (motivasi belajar) adalah sebesar 8,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Pengaruh yang signifikan antara variabel well being terhadap motivasi belajar diperoleh nilai F hitung = 4,254 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% pada F tabel terdapat nilai teoritik  $F = 2,06$  hal ini menunjukkan bahwa F empirik lebih besar dari F teoritik sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh well being terhadap motivasi belajar.

Hasil analisa mengenai pengaruh well being terhadap motivasi belajar dengan menggunakan analisis regresi liner sederhana dapat dijabarkan sebagai berikut: Hasil analisis nilai  $p = 0,077$  dan F empirik sebesar 4,254 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% pada F tabel terdapat nilai teoritik  $F = 2,06$  hal ini menunjukkan bahwa F empirik lebih besar dari F teoritik sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh well being terhadap motivasi belajar. Bilai  $r$  square 0,045 menunjukkan besarnya pengaruh well being terhadap motivasi belajar sebesar 45% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil analisis nilai  $t = 2,063$  menunjukkan arah kolerasi yang positif, hal tersebut berarti semakin tinggi well being yang dialami maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah well being maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa.

## KESIMPULAN

Hasil analisa data diperoleh pengaruh yang signifikan antara variable well being terhadap motivasi belajar F hitung = 3.288 dengan menggunakan taraf F teoritik 5% pada F table terdapat nilai teoritik 2.06 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (well being) dengan variabel Y (motivasi belajar), dan nilai  $t = 1,813$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,077$  ( $p \leq 0,05$ ), hal tersebut berarti semakin tinggi well being yang dialami maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah well being maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, IkaFebrianKristian. ( 2012 ) *Hubungan Antara School Well-Being Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro
- Anshori, Muslich. (2009 ) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Pusat Penerbit dan Percetakan Unair ( AUP )
- Arikunto, S. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. ( 2015 ) *Reliabilititas dan validitas*. Edisi. 4. Yokyakarta : Pustaka Pelajar.

- Azwar, Saifuddin. (2013), *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin., (2010), *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu Winarno. (2012 ) *Pengaruh Lingkungan dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama- sama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian otomotif di SMK Negeri Depok Ypkyakarta*. Skripsi. Yokyakarta :
- Brophy, Jere. ( 2004 ) *Motivating Students to Learning* . New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Dadang, S, Dkk. ( 2008 ) *Manajemen Pendidikan* . Bandung : Alfabeta.
- Dimiyantu dan Mujiono. ( 2002 ) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. ( 2009 ) *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eggen, P & Kauchak, D. ( 2004 ) *Educational Psycholohg : Windows on Classroom*. New Jerssey : Pearson Educational.
- Euis, Karwati dan Donni , Juni Priansa ( 2014 ) *Managemen Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- Fatimah, B, S. ( 2010 ) *Hubungan Antara Stress Dengan Scholl Well- Being Pada Siswa Kelas XI In SMA Negeri di Jakarta*. Skripsi ( tidak Diterbitkan ) . Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fauzia, R. ( 2010 ) *.Hubungan Antara School Well \_ Being Dengan Study Habits Pada Siswa Kelas XI di Jakarta*. Skripsi. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hadi, Sutrisno ( 2000 ) *Statistik*. Yokyakarta : C.V.Andi ofset
- Hamalik, Oemar. ( 2013 ). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT> Bumi Aksara.
- Hanniva Az Zahra. ( 2013 ). *Hubungan Scholl Well Being Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Berbakat Kelas Xi Program Akselerasi di Jakarta*. Skripsi. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hartanti. ( 2010 ) *Faktor-Faktor Pendukung Kesejahteraan Subyektif Pada Pekerja*. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Hibah Disertasi Doktor, Lembaga Penetilian dan Pengembangan Masyarakat. Yokyakarta : Universitas Gajah Mada.